

TEKNOLOGI DAN BUDAYA LOKAL DISANDINGKAN UNTUK MENJAGA KESELARASAN DALAM BERBANGSA PADA ERA INDUSTRI 4.0

Naniek Widayati Priyomarsono

Magister Arsitektur, Universitas Tarumanagara Jakarta
Surel: naniekw@ft.untar.ac.id

ABSTRACT

The development of the times can't longer to be dammed, ready or not, we all have to enter the realm of globalization where technology plays an important role. In this transition period, it is necessary to strengthen culture so that cultural roots are not uprooted for present and future generations. The purpose of the research is to provide several solutions so that this nation can continue to advance in the arena of globalization but not uproot with cultural roots. The scope of research is in several environments where community service, living environment, and observations of students in UNTAR are held. The urgency of the research; provide solutions to human relationships, especially in the family. So that the value of family warmth is maintained. The formulation of the problem is that there are symptoms of cultural inequality in today's generation which slowly but surely no longer recognize their respective cultural roots if there is no prevention. The research method used is qualitative by conducting a grounded theory research strategy. The grounded theory research strategy method is more directed to Anselm Strauss (1990). The data obtained were analyzed with reference to Giddens's theory of the Theory of Structural Basics for the Formation of the Social Structure of Society (2010); The conclusion is in the form of solutions that must be done so that current and future generations can think and act in accordance with the modernity of global society but still stand on its cultural roots.

Keywords: local culture; global; mutual cooperation; individual

ABSTRAK

Perkembangan jaman tidak bias dibendung lagi, siap atau tidak siap kita semua harus masuk ke dalam ranah globalisasi dimana teknologi memegang peranan penting. Pada masa transisi ini diperlukan penguatan budaya supaya akar budaya tidak tercabut bagi generasi sekarang dan yang akan datang. Tujuan penelitian memberikan beberapa solusi supaya bangsa ini tetap maju dalam kancah globalisasi tetapi tidak tercabut akar budayanya. Ruang lingkup penelitian pada beberapa lingkungan dimana diadakan pengabdian kepada masyarakat, lingkungan tinggal, serta pengamatan terhadap mahasiswa di lingkungan UNTAR. Urgensi penelitian; memberikan solusi terhadap hubungan antar manusia terutama dalam keluarga. Supaya nilai kehangatan keluarga tetap terjaga. Rumusan masalah adanya gejala ketimpangan budaya pada generasi masa kini yang perlahan tapi pasti tidak lagi mengenal akar budayanya masing-masing apabila tidak ada pencegahannya. Metode penelitian yang dipakai adalah kualitatif dengan cara melakukan *strategy grounded theory research*. Metode *strategy grounded theory research* yang dilakukan lebih mengarah kepada Anselm Strauss (1990). Data yang didapat dianalisis dengan mengacu kepada teorinya Giddens tentang Teori Strukturasi Dasar-dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat (2010); didapat kesimpulan berupa solusi yang harus dilakukan supaya generasi sekarang dan yang akan datang dapat berpikir dan bertindak sesuai dengan kemoderenan masyarakat global tetapi tetap berpijak pada akar budayanya.

Kata Kunci: budaya lokal; global; gotong royong; individu

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Seiring berjalannya waktu, tanpa disadari teknologi yang dibuat manusia semakin berkembang. Siap atau tidak siap dunia telah memasuki konsep Masyarakat 4.0 yang merupakan penyempurnaan dari konsep-konsep sebelumnya. Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa saat masyarakat berada pada posisi 1.0 adalah suatu masa dimana manusia mengenal berburu dan mulai mengenal tulisan serta gambar, hal ini terlihat pada beberapa dinding-dinding batu di dalam goa seperti terlihat di Batimurung Sulawesi Selatan, Robustan di Azerbaijan dan masih banyak lagi contoh lainnya di dunia ini. Pada saat masyarakat memasuki era 2.0 adalah era

dimana masyarakat sudah mengenal bercocok tanam, artinya pada era tersebut masyarakat sudah tidak nomaden lagi, mulai mengenal penghormatan kepada dewi padi, sedangkan pada era 3.0 masyarakat telah mengenal industri artinya pada masa itu masyarakat sudah menggunakan mesin untuk membantu kegiatan sehari-hari. Pada era masyarakat 4.0 masyarakat sudah mengenal computer hingga internet. Hubungan antar manusia jarak jauh (*long distance relationship*) sudah tidak menjadi hambatan lagi. Internet tidak lagi sebagai media informasi tetapi sudah merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari.

Pada era 2.0 dan 3.0 sering dikatakan masyarakat masa lalu atau masyarakat tradisional yang hidupnya secara tradisional. Orang sekarang sering menyebutnya “kuno” atau “jadul”. Sedangkan masyarakat sekarang dengan kehidupan masa kini lebih senang apabila disebut masyarakat modern, semua yang dilakukan inginnya serba cepat, *instant*, kurang menikmati proses yang panjang.

Bagaimana kita menyikapi hal tersebut? apakah perlahan tapi pasti akar budaya kita juga akan tercabut? Tentunya tidak! Kita semua perlu mengantisipasinya supaya anak bangsa Indonesia ini tidak tercabut akar budayanya. Pembelajaran budaya dari rumah sejak anak masih dini perlu diterapkan. Salah satunya adalah pengenalan bahasa ibu untuk pertama kali anak belajar bicara, kenapa? Karena pada saat anak sekolah bahasa Indonesia dan bahasa Asing sudah diajarkan, selain itu pendidikan tata krama (anggah ungguh dalam bahasa Jawa) perlu diajarkan sejak dini. Perlu juga dibangun pendidikan karakter yang memiliki (diajarkan) kepedulian terhadap sejarah dan budaya nenek moyang beserta peninggalannya. Dengan slogan; *Heritage In Young Hands*.

Pembelajaran saat sekarang dengan sistem Merdeka Belajar Kurikulum Merdeka sangat tepat untuk menyongsong perubahan dunia, akan tetapi supaya akar budaya tetap dipunyai oleh para mahasiswa, pada saat mereka magang dengan bobot sks tinggi sebaiknya disisipkan pembelajaran tentang budaya setempat dimana mereka magang, hal ini penting untuk menjaga jati diri bangsa.

Perlu ada pengenalan terhadap kata warisan yang diartikan secara umum adalah *tinggalan* yang sebenarnya tidak dapat dilepaskan dari kata pelestarian yang berarti *nguri-uri* (dalam bahasa Jawa). Sehingga segala hal yang menuju kepada pelestarian adalah berupa warisan. Sementara warisan cagar budaya yang menyangkut kehidupan di kota, merupakan bidang yang sangat khas dan dikenal dengan istilah sebagai “*urban heritage*” atau “*man built heritage*”. Dalam dunia arsitektur dikenal adanya istilah mempreservasi, mengkonservasi, dan merevitalisasi, yang “ruh” nya sebenarnya adalah “melestarikan”.

Konteks melestarikan disini selalu ada keterkaitannya dengan sejarah, perikehidupan, dan warisan/peninggalan masa lalu, sebagaimana tertera pada undang-undang Republik Indonesia nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya yang pada dasarnya berisikan; Pasal 78 paragraf 1 memuat ketentuan umum, Pasal 79, paragraf 2 memuat tentang penelitian, Pasal 80 dan 81 serta 82 paragraf 3 tentang revitalisasi, Pasal 83 dan 84 paragraf 4 tentang adaptasi. Hal tersebut sebagaimana pendapat Papageorgeou (1971) dalam bukunya *Continuity and Change* mengungkapkan bahwa ada empat kawasan bersejarah yaitu:

- Bangunan-bangunan sendiri dan kelompok bangunan
- Desa kecil sebagai pusat sejarah
- Kota-kota bersejarah
- Kawasan bersejarah pada kota besar

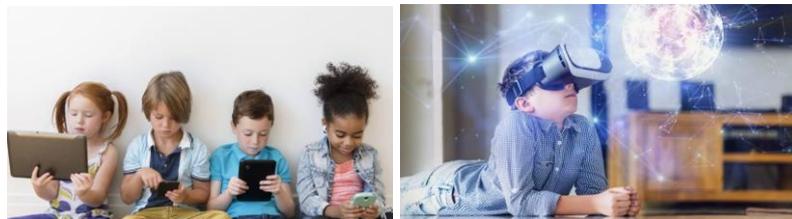
Shankland (1985), menerangkan pula bahwa obyek konservasi dapat dibedakan sebagai berikut:

- Desa dan kota kecil bersejarah
- Kawasan bersejarah di lingkungan kota besar
- Kota bersejarah
- Kelompok bangunan bersejarah, tapak, istana dan artefak lainnya.

Pertanyaan pentingnya adalah bagaimana kalau terlambat dalam menyikapi hal ini, apa yang terjadi dengan masa depan ketika masyarakat sudah tidak lagi mengenal budaya lokalnya ? Apakah harapan masa dengan yang *sustainable* dapat tercapai ? Ini lah yang menjadi tanggung jawab kita bersama.



Gambar 1. Permainan Tradisional Anak-anak (layang-layang, balapan karung)
(Sumber: Googling, 02 Desember 2021: 20.00)



Gambar 2. Permainan Anak-anak masa kini
(Sumber: Googling, 02 Desember 2021: 19.00)

Tujuan Penelitian

Memberikan gambaran lengkap tentang kondisi masyarakat masa kini supaya dapat mengantisipasi ke arah masa dengan tentang jatidiri bangsa, sehingga generasi muda bangsa Indonesia menjadi bangsa yang unggul diranah dunia dengan tetap berpijak pada jatidiri bangsa.

Ruang Lingkup Penelitian dan Area Studi

Penelitian ini dibatasi pada pengamatan di beberapa lingkungan dimana diadakan pengabdian kepada masyarakat, lingkungan tinggal, serta pengamatan terhadap mahasiswa di lingkungan UNTAR.

Urgensi Penelitian

Generasi sekarang ini atau sering disebut era 4.0 adalah generasi yang mandiri dan individu apalagi ditambahkan masa pandemi ini, menyebabkan hubungan sosial antar manusia menjadi renggang, sekolah dan bekerja dilakukan dengan daring. Seluruh kegiatan yang bersifat tatap muka diberhentikan. Hal ini berdampak pada kerenggangan hubungan sosial antar manusia. Penelitian ini urgensinya adalah memberikan solusi terhadap hubungan antar manusia terutama dalam keluarga. Supaya nilai kehangatan keluarga tetap terjaga.

Rumusan Masalah

Dengan adanya kesepakatan Indonesia menjadi bagian dari ranah globalisasi siap atau tidak siap bangsa Indonesia harus menjadi bagian dari masyarakat dunia. Pada sisi yang berbeda kita belum menancapkan akar budaya bangsa ini kepada generasi muda pada masa peralihan dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern. Hal ini menjadikan ketimpangan pada generasi masa kini yang perlahan tapi pasti tidak lagi mengenal akar budayanya masing-masing apabila tidak ada pencegahannya.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan cara melakukan *strategy grounded theory research*. Metode *strategy grounded theory research* yang dilakukan lebih mengarah kepada Anselm Strauss (1990), karena lebih kepada pengumpulan data metafisik dan perilaku yang dinilai memiliki karakteristik yang memadai, terutama cara menghimpun data metafisik yang dimungkinkan dihimpun secara induktif (secara berulang menyerupai *proses mengualitas*), yang memberikan basis kuat suatu pendapat dalam pengamatan mendalam dalam perkembangan masyarakat. Data yang didapat dianalisis dengan mengacu kepada teorinya Giddens tentang Teori Strukturasi Dasar-dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat (2010); tentang struktur masyarakat yang terdiri dari tradisi, lembaga, kode, moral, dan harapan lain dalam cara mendirikan dan melakukan sesuatu, pada umumnya cukup stabil akan tetapi dapat berubah khususnya melalui konsekuensi yang tidak diinginkan dari tindakan. Dalam persandingan tersebut akan didapat hasil kondisi masyarakat sekarang ini. Dari hasil tersebut dapat diberikan solusi yang harus dilakukan supaya generasi sekarang dan yang akan datang dapat berpikir dan bertindak sesuai dengan kemoderenan masyarakat global tetapi tetap berpijak pada akar budayanya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pembahasan didapat bahwa generasi tradisional yaitu generasi sebelum Indonesia masuk ranah globalisasi masyarakatnya masih menjalani kehidupan dengan teratur, sebagai contoh toko2 buka pagi hari jam 09.00 jam 12.00 tutup nanti buka lagi jam 17.00 sampai 19.00. Hidup teratur antara bekerja, keluarga, dan beristirahat. Selain itu setiap ibu selalu akan mengajarkan Bahasa asalnya kepada anak2 nya yang baru belajar bicara. Dampak yang didapat dari pembelajaran ini adalah anak2 akan mengenal dongeng local di masing masing daerah dimana mereka tinggal. Mengetahui pahlawan mereka. Mengetahui tembang-tembang daerahnya, permainan anak-anak, bergaul dengan anak-anak dan tertanam sifat gotong royong. Rasa solidaritas dan kekeluargaan sangat kental, tata karma aturan yang disepakai walaupun tidak tertulis.

Pada masa sekarang ini para ibu tidak lagi mengenalkan bahasa asalnya. Ketika anak mulai belajar bicara dikenalkannya Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris dan sebagainya. Padahal Bahasa tersebut diajarkan ketika anak sekolah nantinya. Akibatnya anak tidak lagi mengenal asal usulnya, tak lagi tahu cerita rakyat di daerahnya, tak mengenal bermain dengan anak-anak tetangga. Mereka lebih senang bermain dengan hp, computer yang akhirnya nak lebih bersifat individu. Inginnya serba instan, tak lagi menikmati proses panjang untuk meraih sesuatu.

Berdasarkan teorinya Giddens dalam Strukturasi Dasar-dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat (2010); bahwa struktur masyarakat yang terdiri dari tradisi, lembaga, kode, moral, telah mengalami perubahan yang sangat signifikan dari masa tradisional ke masa sekarang ini. Harapan tentang masa depan yang *sustainable*/berkelanjutan terhadap hal-hal masa lalu yang baik yang bisa dikaitkan dengan masa sekarang menjadi “pertanyaan besar”, individu..a sosial.

Untuk itu diperlukan pembelajaran budaya dalam artian yang luas. Pembelajaran dari rumah merupakan unsur utama, barulah sekolah dan lingkungan. Universitas Tarumanagara dengan Visi “Menjadi Universitas Entrepreneurial Unggul yang memiliki Integritas dan Profesionalisme di Asia Tenggara” menjadikan basic pendidikan yang mengedepankan; Integritas, Profesionalisme, dan Entrepreneurship (IPE), memberikan kesempatan pada prodinya masing-masing memberikan tambahan ciri khas/warna merupakan satu terobosan yang sangat hebat sekali. Salah satu contohnya adalah Magister Arsitektur dalam hal ini memberikan warna tentang preservasi, konservasi, dan revitalisasi, yang di dalamnya tercakup hal yang bersifat *tangible* (dapat diraba) dan *intangibile* (yang tidak teraba), hal ini untuk memberikan rambu pengamanan kepada para mahasiswa dalam pembelajaran arsitektur yang menyangkut, ruang, bentuk, dan

fungsi. Supaya para mahasiswa dalam mendesain tetap ada pesan moral untuk mengingat akar budaya setempat, yang berkaitan dengan warisan budaya dalam masing masing wilayah. Perlu pengenalan tentang Cagar Budaya berikut isi dan hukum yang menaunginya, antara lain; Undang-undang nomor 11 tahun 2010, peraturan UNESCO, Cagar budaya Dunia, Cagar Budaya Nasional, Cagar Budaya Provinsi, Cagar Budaya Kota/Kabupaten. Hal ini penting supaya generasi muda mengerti tentang alasan kenapa bangunan atau kawasan tidak boleh dihancurkan. Perlu menata kembali tradisi kondangan, *rewangan* yang dilakukan dengan gotong royong, kembali kepada tradisi berbusana tradisional apabila kondangan. Pesta budaya dari masing-masing daerah perlu dihidupkan kembali.

Cara yang tepat dalam penstrukturan budaya baru adalah dengan mengkombinasikannya dengan kebutuhan masa kini antara lain;

- Mengadakan Revitalisasi dalam Proses Pembelajaran/Model Pembelajaran yang Kreatif dari Tradisional ke Digital
- Lanskap Budaya, Kearifan Lokal dikemas dengan Sentuhan Masa Kini
- Lanskap Pelestarian Arsitektur Dll dengan me-Revitalisasi
- Mengemas Kegiatan Budaya dengan Teknologi Terbaru
- Pembenahan Tata Pamer Museum/Galeri Dengan Teknologi Terbaru; Hologram, Permainan Lampu, Digital
- Informasi dan Pembelajaran Lewat Digital, Instagram, Youtub Dll
- Pengemasan Produk dengan Nuansa Kekinian
- Perlu Penguatan Tata Krama, Berbudi Luhur, dalam Membentuk Jatidiri/Karakter Bangsa Dimulai dari Rumah. Keluarga Adalah Ujung Tombaknya. Barulah Pendidikan Sekolah Dan Lingkungan
- Gerakan Serentak untuk Sosialisasi Kesemua Strata Masyarakat
- Ceritera Rakyat Dikemas dengan cara yang Inovatif (seperti Dongeng diselingi Sulap, ditumbuhkan rasa Patriotik
- Ajarkan Politik Identitas Diri
- Mengemas Perilaku Gotong Royong dengan Cara Baru Pelatihan *Character Building* (Partisipasi, Kesetaraan, Manfaat, Keberlanjutan)
- Nilai Kejujuran di atas segalanya sebagai Dasar Pembentukan Moral Bangsa



Gambar 3. Tradisi India dengan Pakaian Sari dan Bunga
(Sumber: Data pribadi, 2020)



Gambar 4. Pakaian Tradisional Jawa dan Gelung
(Sumber: Data pribadi, 2020)



Gambar 5. Permukiman Adat Kampung Naga (kiri), Panglipuran (kanan)
(Sumber: Data pribadi, 2020)

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam menyiapkan era masyarakat 4.0 Indonesia yang kaya dan beragam budaya (dan) serta karya arsitektur yang bermacam-macam, sangat memungkinkan dapat mengkombinasikan tatanan dan nilai baru melalui perkembangan teknologi, dengan tetap berpijak pada kultur setempat.

Bangsa Indonesia harus bangga bahwa Indonesia mempunyai nilai lebih, dalam keragaman budaya yang tidak dipunyai bangsa lain. Apabila akar budaya kita kuat, pada setiap pijakan generasi di Indonesia, niscaya kita semua tidak perlu merasa takut menghadapi era masyarakat 4.0 karena dunia teknologi dapat disandingkan dengan budaya dengan sangat harmonis.

Kita harus maju dan berkembang mengikuti kemajuan teknologi untuk menyongsong era masyarakat 4.0, sehingga kita bisa menjadi bangsa yang unggul dikancah dunia. Kita harus bergandengan tangan antara masyarakat dan pemerintah untuk maju bersama **demi Indonesia masa mendatang**.

Saran

Perlu diadakan penelitian lebih mendalam tentang perubahan struktur masyarakat tersebut sehingga dapat dibuatkan suatu *guidelines* dalam menentukan langkah-langkah penggabungan antara tradisional dan modern. Sehingga bias berjalan dengan harmonis.

Ucapan Terima Kasih (*Acknowledgement*)

Terima kasih kepada LPPM UNTAR yang telah memberi kesempatan dalam menulis *plenary speaker* dalam acara presentasi SERINA 3.

REFERENSI

- Bourdieu, Pierre. 2010. *“Arena Produksi Kultural. Sebuah Kajian Sosiologi Budaya”*. Kreasi Wacana: Yogyakarta.
- Daldjoen. 1979. *“Perubahan Sosial dan Tanggapan Manusia”*. Alumni: Bandung.
- Glaser, Barney G. L Strauss, Anselm. 2010. *The Discovery of Grounded Theory: Strategies for Qualitative Research*. Aldine Transaction: USA.
- Strauss, Anselm and Corbin, Juliet. 1990. *Basics of Qualitative Research: Grounded Theory Procedures and Techniques*. Sage Publications: USA.
- Salgues, Bruno. 2018. *Society 5.0. Industry of the Future. Technologies Methods and Tools*. ISTE Ltd: Great Britain.
- Steve van Beek, 1999. *Bangkok Then and Now*. AB Publication. Sarina Haves Hoyt, 1992. Oxford Univ Press: Old Malacca.

Seri Seminar Nasional Ke-III Universitas Tarumanagara Tahun 2021

Nilai Budaya Indigenous Sebagai Pendukung Sustainable Development di Era Industri 4.0.

Jakarta, 2 Desember 2021



The current issue and full text archive of this *journal is available on Emerald Insight at: Society 5.0: balancing of Industry 4.0, economic advancement and social problems* Vojko Potocan, Matjaž Mulej and Zlatko Nedelko Faculty of Economics and Business, University of Maribor, Maribor, Slovenia. <https://www.emerald.com/insight/0368-492X.htm>.

Undang-undang Republik Indonesia nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya.

(halaman kosong)